

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### 2.1. Review hasil-hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Didik Sudarsono dan Yaya Sonjaya (2015). Berdasarkan hasil penelitian, menunjukkan bahwa untuk menguji pengaruh *Price Earning Ratio*, *Debt to Equity Ratio* dan *Net Profit Margin* terhadap Harga saham. Penelitian ini diambil karena masih terdapat perbedaan hasil penelitian antara penelitian yang satu dengan yang lain serta terdapat perbedaan antara keadaan riilnya dari data penelitian dengan teori yang ada. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan data sekunder yang diperoleh dari Annual Report. Teknik pengambilan data menggunakan metode purposive sampling. Dari empat belas perusahaan Food and Beverages, hanya diambil Sembilan perusahaan yang memenuhi kriteria sampel secara lengkap periode tahun 2009 – 2013. Metode yang digunakan adalah analisis linear berganda. Dengan menggunakan analisis regresi, maka dapat diketahui bahwa secara parsial *Debt to Equity Ratio* dan *Net Profit Margin* berpengaruh signifikan terhadap harga saham, sedangkan *Price Earning Ratio* tidak berpengaruh terhadap harga saham. Secara simultan semua variable yaitu *Price Earning Ratio*, *Debt to Equity Ratio* dan *Net Profit Margin* berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Hasil Penelitian yang dilakukan oleh Lili Angga Sari (2017). Berdasarkan pemaparan dan hasil penelitian di atas, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

- 1) earning per share (EPS) berpengaruh signifikan positif terhadap harga saham (HS) pada perusahaan properti.
- 2) debt to equity ratio (DER) berpengaruh signifikan negatif terhadap harga saham (HS) pada perusahaan properti.
- 3) price of book value (PBV) berpengaruh signifikan negatif terhadap harga saham (HS) pada perusahaan properti.
- 4) net profit margin (NPM) berpengaruh signifikan positif terhadap harga saham (HS) pada perusahaan properti.
- 5) earning per share (EPS) berpengaruh dominan terhadap harga saham perusahaan properti yang terdaftar di BEI periode 2010-2015

Penelitian yang dilakukan oleh Jonathan Hasudungan (2017). Populasi yang diteliti adalah seluruh perusahaan makanan dan minuman selama periode penelitian yaitu 15 perusahaan. Berdasarkan teknik sampel purposive sampling yang digunakan, diperoleh 10 perusahaan yang memenuhi kriteria. Metode analisis data dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif statistik

dan analisis regresi linear berganda. Hasil analisis regresi linear berganda menunjukkan bahwa:

- 1) terdapat pengaruh secara bersama-sama (simultan) oleh ketiga variabel yang digunakan dalam penelitian, terhadap variabel responden yaitu Harga Saham
- 2) secara masing-masing setiap variabel memiliki pengaruh yang berbeda; Rasio Hutang (DR) berpengaruh signifikan dan bernilai negatif terhadap harga saham; Rentabilitas Modal Sendiri (ROE) berpengaruh tidak signifikan dan bernilai positif terhadap harga saham; Laba per-lembar Saham (EPS) berpengaruh signifikan dan bernilai positif, serta EPS berpengaruh dominan terhadap harga saham

Penelitian yang dilakukan oleh Ema (2013) menunjukkan bahwa ROA dan DER berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham, sedangkan PER dan EPS tidak berpengaruh secara signifikan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Rizqi Taufika Hidayah (2012) memberikan kesimpulan bahwa secara simultan variabel PER, DER, ROA, PBV dan NPM mempunyai pengaruh terhadap harga saham sebesar 62,9% sedangkan sisanya ( $100\% - 62,9\% = 37,1\%$ ) dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model persamaan regresi. Secara parsial, variabel NPM sesuai dengan hipotesis yaitu berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham, sedangkan variabel PER, DER, ROA dan PBV tidak sesuai dengan hipotesis karena tidak berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ferrer, Rodiel C. Alger Tang (2012) menunjukkan hanya tiga rasio keuangan yang secara signifikan mempengaruhi perubahan harga saham. Tiga variabel tersebut adalah *total assets turnover* (TATO), *price earnings ratio* (PER) dan *dividend payout ratio* (DPR). *Price earnings ratio* (PER) merupakan satu-satunya variabel yang berpengaruh positif dan signifikan terhadap perubahan harga saham. Penelitian Ferrer memiliki beberapa persamaan variabel dengan penelitian ini yaitu *current ratio* (CR), *debt to equity ratio* (DER), *return on asset* (ROA) dan harga saham. Perbedaannya yaitu pada beberapa variabel, teknik analisis dan kondisi sampel, pada penelitian Ferrer menggunakan teknik analisis data regresi berganda sedangkan pada penelitian ini menggunakan model analisis regresi data panel. Penelitian Ferrer mengambil sampel pada perusahaan industri di Filipina pada tahun 2006 sampai 2010 sedangkan pada penelitian ini mengambil sampel perusahaan farmasi yang terdaftar di BEI pada periode 2014 sampai 2016.

Penelitian Wong Pik Har, dkk (2015) Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh ROA, ROE dan ROCE terhadap *return* saham perusahaan perkebunan yang terdaftar di Bursa Malaysia dalam dua periode

yang berbeda yaitu tahun 2004-2006 dan tahun 2007-2008. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ini adalah ROE berpengaruh tidak signifikan terhadap *return* saham, sedangkan ROA dan ROCE berpengaruh positif signifikan terhadap *return* saham.

Penelitian Anwar (2016) *London, UK*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kinerja perusahaan terhadap *return* saham. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *earning per share* (EPS), *quick ratio* (QR), *return on assets* (ROA), *return on equity* (ROE) dan *net profit margin* (NPM). Hasil penelitian ini adalah NPM dan ROA berpengaruh positif signifikan, EPS berpengaruh negative signifikan sedangkan QR dan ROE berpengaruh tidak signifikan terhadap *return* saham.

## **2.2. Landasan Teori**

### **2.2.1. Pengertian Pasar Modal**

Pasar Modal merupakan tempat bertemu antara pembeli dan penjual risiko untung rugi. Dalam definisi sempit pasar modal dapat diartikan sebagai pasar (tempat, berupa gedung) yang disiapkan guna memperdagangkan saham-saham, obligasi, dan jenis surat berharga lainnya dengan memakai jasa perantara pedagang efek (Sunariyah, 2011:4). Dalam menarik partisipasi pembeli dan penjual, maka pasar modal harus bersifat likuid dan efisien. Dikatakan likuid jika penjual dapat menjual dan pembeli dapat membeli surat-surat berharga dengan cepat. Dan dikatakan efisien jika harga dari surat-surat berharga mencerminkan nilai dari perusahaan secara akurat.

#### **2.2.1.1. Tipe Pasar Modal**

Jenis-jenis pasar modal ada beberapa macam (Sunariyah, 2011:12-15), yaitu:

1. Pasar perdana, dimana pasar modal tersebut memperdagangkan saham-saham atau sekuritas lainnya yang dijual untuk pertama kalinya (penawaran umum) sebelum saham tersebut dicatatkan dibursa.
2. Pasar sekunder, merupakan perdagangan saham setelah melewati masa penawaran pada pasar perdana.
3. Pasar ketiga, adalah tempat perdagangan saham atau sekuritas lain di bursa.
4. Pasar keempat, merupakan perdagangan efek antara pemodal atau dengan kata lain pengalihan saham dari satu pemegang saham ke pemegang lainnya tanpa melalui perantara pedagang efek.

### **2.2.2. Pengertian Saham**

Saham adalah surat berharga yang menunjukkan kepemilikan perusahaan sehingga pemegang saham memiliki hak klaim atas dividen atau

distribusi lain yang dilakukan perusahaan kepada pemegang saham lainnya. Sedangkan menurut Fahmi (2014:307) saham merupakan tanda bukti penyerahan kepemilikan modal atau dana pada suatu perusahaan, berupa kertas yang tercantum dengan jelas nilai nominal, nama perusahaan dengan diikuti dengan penjelasan hak dan kewajiban kepada setiap pemegangnya. Saham merupakan salah satu dari beberapa alternative yang dapat dipilih untuk berinvestasi. Sedangkan menurut Ahmad Rodoni dan Herni Ali (2010:53) saham didefinisikan sebagai penyertaan atau kepemilikan seseorang atau badan usaha dalam suatu perusahaan.

Kemudian menurut Darmadji dan Fakhruddin (2012:5) “Saham (stock) merupakan tanda penyertaan atau pemilikan seseorang atau badan dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas. Saham berwujud selebar kertas yang menerangkan bahwa pemilik kertas tersebut adalah pemilik perusahaan yang menerbitkan surat berharga tersebut”.

#### 2.2.2.1. Jenis-Jenis Saham

Menurut Darmadji dan Fakhruddin (2012:6) ada beberapa jenis saham yang dapat dibedakan melalui cara pemilihan dan manfaat yang akan diperoleh oleh pemegang saham:

1. Berdasarkan hak tagih atau klaim, saham dibedakan sebagai berikut :
  1. Saham Biasa (*common stock*), saham biasa selalu muncul dalam setiap struktur modal saham perusahaan terbuka (PT). Saham biasa menempatkan pemiliknya paling junior terhadap pembagian dividen dibandingkan dengan saham preferen. Demikian pula terhadap hak atas harta kekayaan perusahaan setelah di likuidasi
  2. Saham Preferen (*preferred stock*), adalah saham yang memiliki sifat hybrid antara karakteristik hutang dan beberapa ekuitas. Jika terjadi likuidasi perusahaan emiten, pemilik saham preferen memiliki urutan setelah kreditur tapi sebelum pemegang saham biasa atas pengklaiman aktiva.
2. Berdasarkan cara peralihan hak, saham dapat dibedakan sebagai berikut :
  1. Saham atas unjuk (*bearer stock*), artinya diatas sertifikat saham ini tidak dituliskan nama pemiliknya. Dengan pemilikan saham atas unjuk, seorang pemilik sangat mudah untuk mengalihkan atau memindahkannya kepada orang lain karena sifatnya yang mirip dengan uang.
  2. Saham atas nama (*registered stock*), adalah diatas sertifikat saham ditulis nama pemiliknya. Cara pengalihannya harus memenuhi suatu prosedur tertentu yaitu dengan dokumen pengalihan dan kemudian nama pemiliknya dicatat dalam buku perusahaan yang khusus memuat daftar nama pemegang saham

3. Berdasarkan dari kinerja perdagangan :
  1. Saham unggulan atau biasa disebut *blue chip stock*, merupakan saham biasa dari perusahaan yang memiliki reputasi yang tinggi, sebagai *leader* dari industri sejenis, memiliki pendapatan yang stabil, dan konsisten dalam pembayaran dividen.
  2. Saham pendapatan (*income stock*), saham dari emiten yang memiliki kemampuan membayar dividen lebih tinggi dari rata-rata dividen yang dibayar tahun sebelumnya. Emiten ini biasanya mampu menghasilkan pendapatan yang tinggi dan dengan teratur memberika dividen tunai.
  3. Saham pertumbuhan (*growth stock/well-known*) merupakan saham dari emiten yang memiliki pertumbuhan pendapatan yang tinggi dan menjadi leader di industri sejenis. Saham jenis ini biasanya memiliki *price earning* (PER) yang tinggi. Selain itu, terdapat juga *growth stock (lesser known)* yaitu saham dari emiten yang tidak berperan sebagai *leader* di industri namun memiliki ciri *growth stock*. Umumnya saham ini berasal dari daerah dan kurang terkenal dikalangan emiten.
  4. Saham spekulatif (*speculative stock*) saham dari emiten yang tidak bisa secara konsisten memperoleh penghasilan dari tahun ke tahun. Namun emiten saham ini memiliki potensi penghasilan pendapatan di masa datang, meskipun penghasilan tersebut belum dapat dipastikan.
  5. Saham siklikal (*counter cyclical stock*) saham yang tidak terpengaruh oleh kondisi ekonomi makro maupun situasi bisnis secara umum. Pada saat resesi ekonomi harga saham ini tetap tinggi.
  6. Saham bertahan (*deensive/countercyclical stock*) saham yang tidak terpengaruh oleh kondisi ekonomi makro maupun situasi bisnis secara umum. Pada saat resesi ekonomi harga saham ini bertahan tinggi dan mampu memberikan dividen tinggi, sebagai akibat kemampuan emitennya mendapatkan penghasilan yang tinggi pada kondisi resesi sekalipun.

#### 2.2.2.2 **Keuntungan dan Resiko Investasi Saham**

Keuntungan dan Resiko Kepemilikan saham, Investasi dalam bentuk saham mempunyai potensi keuntungan dan risiko yang sesuai dengan prinsip investasi yaitu *high risk high return low risk low return*. Semakin tinggi potensi keuntungan dari suatu instrumen investasi, semakin tinggi pula kemungkinan risiko yang akan diderita investor, demikian pula sebaliknya.

1. Keuntungan Investasi Saham

Menurut Nor Hadi (2013:74), Pemegang saham memiliki beberapa keuntungan dengan membeli atau memiliki saham, antara lain :

1. Dividen (*dividend*)

Dividen merupakan keuntungan yang diberikan kepada pemegang saham yang bersumber dari kemampuan emiten untuk mencetak laba bersih dari operasinya. Laba bersih yang dimaksud adalah pendapatan bersih setelah pajak (*income after tax*). Pembagian dividen berdasarkan Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS). Dividen yang dibagikan emiten kepada pemegang saham dapat berupa dividen tunai (*cash dividend*) yang berarti setiap pemegang saham diberikan dividen berupa uang tunai. Dividen juga dapat dibagikan dalam bentuk dividen saham (*stock dividend*) yang berarti setiap pemegang saham diberikan saham baru dengan proporsi tertentu.

2. Keuntungan Modal (*capital gain*)

Capital gain merupakan keuntungan yang diperoleh investor dari selisih harga jual dengan harga beli (harga jual lebih tinggi daripada harga beli). Kerugian investasi dalam bentuk saham yaitu apabila investor menjual saham pada harga yang lebih rendah dari pada harga saat membeli saham, investor akan menderita kerugian atau *capital loss* dan apabila emiten menderita kerugian, maka investor tidak akan menerima dividen pada akhir tahun tersebut. Selain itu, terdapat risiko terbesar dalam investasi saham yaitu risiko likuidasi, dimana emiten dinyatakan bangkrut oleh pengadilan atau dibubarkan. Dalam hal ini para pemegang saham mendapat prioritas pengembalian paling akhir setelah semua kewajiban emiten terpenuhi. Jika terdapat sisa setelah memenuhi kewajiban, maka sisa tersebut akan dibagikan kepada seluruh pemegang saham secara proporsional

2. Resiko Investasi Saham

Resiko investasi menurut Darmadji dan Fakhruddin (2008:13) yaitu :

1. Tidak mendapat dividen Perusahaan yang mengalami kerugian tentu tidak dapat membagikan dividen. Oleh karena itu, potensi keuntungan investor untuk memperoleh ditentukan oleh kinerja perusahaan.

2. *Capital Loss*

Dalam aktivitas perdagangan saham, ada kalanya investor harus menjual saham dengan harga jual lebih rendah dari harga beli yang disebut *capital loss*. Resiko

ini dapat terjadi jika investor terdesak oleh kebutuhan uang tunai sehingga menjual sahamnya meski saat itu harga saham mengalami penurunan ataupun ketika investor menjual saham untuk menghindari kerugian yang lebih besar seiring terus menurunnya harga saham bursa.

### 3. Perusahaan bangkrut atau dilikuidasi

Jika perusahaan dinyatakan bangkrut, maka kecil kemungkinan pemegang saham mendapatkan pengembalian modal sebab setelah semua asset perusahaan dijual, hasil penjualan tersebut akan dibagikan terlebih dahulu kepada para kreditor atau pemegang obligasi.

### 4. Saham perusahaan dikeluarkan dari bursa (*delisting*)

Akibat kinerja keuangan yang buruk seperti mengalami kerugian secara berturut-turut selama beberapa tahun, saham suatu perusahaan dapat dikeluarkan dan tidak lagi diperdagangkan di bursa.

### 5. Saham dihentikan sementara (*suspend*)

Pemberhentian transaksi suatu saham pada umumnya terjadi karena adanya lonjakan harga yang naik atau turun secara drastis atau berbagai kondisi lain yang mengharuskan Otoritas Bursa menghentikan perdagangan saham tersebut untuk sementara sehingga investor tidak dapat menjual sahamnya tersebut sampai suspense dicabut.

## 2.2.3. Pengertian Harga Saham

Menurut Tandililin (2012:19) harga saham merupakan harga yang terjadi di pasar saham, yang akan sangat berarti bagi perusahaan karena harga tersebut menentukan besarnya nilai perusahaan. Harga saham merupakan salah satu indikator keberhasilan dalam pengelolaan perusahaan. Sehingga semakin tinggi harga saham yang ada di pasar atas suatu perusahaan tertentu, maka dapat diartikan perusahaan tersebut dapat mengelola aktiva dengan baik.

Perubahan harga saham dipengaruhi oleh kekuatan permintaan dan penawaran yang terjadi di pasar sekunder. Semakin banyak investor yang ingin membeli saham suatu perusahaan maka harga saham perusahaan tersebut akan semakin tinggi. Sebaliknya jika semakin banyak investor menjual atau melepaskan suatu saham, maka akan berdampak pada turunnya harga saham.

Harga saham merupakan salah satu indikator pengelolaan perusahaan. Keberhasilan dalam menghasilkan keuntungan akan memberikan kepuasan

bagi investor yang rasional. Semakin banyak orang yang ingin membeli suatu saham, maka harga saham tersebut cenderung bergerak naik. Sebaliknya, semakin banyak orang yang ingin menjual atau melepaskan suatu saham maka harga saham tersebut cenderung bergerak turun.

#### **2.2.3.1. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Harga Saham**

Faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham, Pada aktivitas perdagangan saham sehari-hari, harga saham selalu mengalami fluktuasi baik kenaikan maupun penurunan harga saham. Harga saham di bursa ditentukan oleh banyak orang yang membeli suatu saham, maka harga saham tersebut cenderung akan bergerak naik. Demikian juga sebaliknya, semakin banyak orang yang yang menjual saham suatu perusahaan, maka harga saham tersebut akan bergerak turun.

#### **2.2.3.2. Penilaian Harga Saham**

Dalam konteks teori untuk melakukan analisis menurut (Halim, 2013:5). Untuk itu terdapat tiga pendekatan yang dapat digunakan, yaitu:

1. Analisis Fundamental (*Fundamental Analysis*)

Analisis fundamental merupakan salah satu cara yang lazim digunakan oleh para pemodal untuk menilai saham. Analisis fundamental memiliki asumsi dasar bahwa harga saham tidaklah diukur dari standar harga dipasar, melainkan diprediksikan terlebih dahulu dengan analisis kinerja keuangan perusahaan. Analisis fundamental mencoba memperkirakan harga saham dimasa yang akan datang dengan (1) mengestimasi nilai faktor-faktor fundamental yang mempengaruhi harga saham dimasa yang akan datang, dan (2) menerapkan hubungan variabel-variabel tersebut sehingga diperoleh taksiran harga saham (Husnan, 2015 : 316).

2. Analisis Teknikal (*Technical Analysis*)

Husnan (2015: 341) analisis teknikal merupakan upaya untuk memperkirakan harga saham (kondisi pasar) dengan mengamati perubahan harga saham tersebut (kondisi pasar) di waktu yang lalu. Pemikiran yang mendasari analisis tersebut adalah harga saham mencerminkan informasi yang relevan, bahwa informasi tersebut ditunjukkan oleh perubahan harga di waktu yang lalu, dan perubahan harga saham akan mempunyai pola tertentu dan pola tersebut akan berulang. Halim (2013: 29) menyatakan bahwa asumsi dasar yang berlaku dalam analisis teknikal adalah (1) harga pasar saham ditentukan oleh interaksi penawaran dan permintaan; (2) penawaran dan permintaan itu sendiri dipengaruhi oleh banyak faktor, baik yang rasional maupun irasional; (3) perubahan harga saham cenderung bergerak mengikuti tren tertentu; (4) tren tersebut dapat berubah karena bergesernya penawaran dan permintaan; (5) pergeseran penawaran dan permintaan dapat dideteksi dengan mempelajari diagram dari perilaku pasar; (6) pola-pola tertentu yang terjadi pada masa lalu akan terulang kembali di masa mendatang.

3. Analisis Informasional

Analisis informasional mendasarkan analisisnya pada informasi yang beredar di pasar. Analisis informasional memiliki asumsi bahwa harga saham bergerak secara acak yang berarti bahwa fluktuasi harga saham tergantung pada informasi baru (*new information*) yang akan diterima, tetapi informasi tersebut tidak tahu kapan akan diterimanya sehingga informasi baru dan harga saham itu disebut *unpredictable*. Informasi tersebut akan berupa kabar baik (*good news*) ataupun kabar buruk (*bad news*) juga tidak diketahui. Apabila sudah diketahui, maka informasi itu disebut informasi sekarang (*today's information*) dan segera akan mempengaruhi harga saham sekarang. Akan tetapi tidak ada satu pun pihak yang

dapat terus-menerus menebak dengan benar harga saham pada esok hari karena informasi baru untuk esok hari tidak dapat diketahui pada hari ini. Perkiraan harga saham esok harus dapat dilakukan pada hari ini berdasarkan informasi hari ini, tetapi tidak dapat menjamin kebenarannya (Samsul, 2015: 269).

### 2.2.3.3. Jenis Harga Saham

Menurut Widoatmojo (2005), harga saham terbagi atas tiga jenis yaitu :

#### 1. Harga Nominal

Harga nominal adalah nilai yang tercantum pada saham yang bersangkutan yang berfungsi untuk tujuan akuntansi. Harga nominal suatu saham harus ada dan dicantumkan pada surat berharga saham dalam mata uang rupiah, bukan dalam bentuk mata uang asing.

#### 2. Base Price (Harga Dasar)

Harga dasar suatu saham erat kaitannya dengan harga pasar suatu saham. Pada prinsip harga dasar saham ditentukan dari harga perdana saat saham tersebut diterbitkan, harga dasar ini akan berubah dengan saham, antara lain : right issue, stock split, waran, dan lain-lain. Harga dasar dipergunakan didalam perhitungan indeks harga saham.

#### 3. Market Price (Harga Pasar)

Harga pasar merupakan harga yang paling mudah ditentukan karena harga pasar merupakan harga suatu saham pada pasar yang sedang berlangsung. Apabila pasar suatu efek sudah tutup maka harga pasar saham adalah harga penutupannya (*closing price*). Jadi harga pasar inilah yang menyatakan naik-turunnya suatu saham.

### 2.2.4. Pengertian Price Earning Ratio (PER)

Menurut Daniel (2015:866), menyatakan bahwa *Price Earning Ratio* merupakan salah satu dari rasio pasar yang digunakan untuk memprediksi harga saham. Bagi para investor semakin tinggi *price earning ratio* maka pertumbuhan laba yang diharapkan juga akan mengalami kenaikan. Dengan begitu *price earning ratio* (ratio terhadap laba) adalah perbandingan antara *market price pershare* (harga pasar perlembar saham) dengan *earning pershare* (laba perlembar saham).

*Price Earning Ratio* adalah nilai harga per lembar saham, indicator ini secara praktis telah diaplikasi dalam laporan keuangan laba rugi bagian akhir dan menjadi bentuk standar pelaporan keuangan bagi perusahaan public di Indonesia (Harmono 2011:57).

Rasio ini dihitung sebagai berikut :

$$\text{PER} = \frac{\text{Harga pasar per lembar saham biasa}}{\text{Laba bersih per lembar saham}} \times 100\%$$

Suatu perusahaan yang memiliki PER yang tinggi, berarti perusahaan tersebut mempunyai tingkat pertumbuhan yang tinggi hal ini menunjukkan bahwa pasar mengharapkan pertumbuhan laba dimasa sekarang, sebaliknya perusahaan dengan PER rendah akan mempunyai tingkat pertumbuhan yang rendah. Semakin rendah PER suatu saham, maka semakin baik atau murah harga untuk diinvestasikan, PER menjadi rendah nilainya bisa karena harga saham cenderung semakin menurun atau karena meningkatnya laba bersih perusahaan. Jadi, semakin rendah nilai PER maka semakin murah saham tersebut untuk dibeli dan semakin baik pula kinerja perlembar saham akan mempengaruhi banyak investor untuk membeli saham tersebut pada periode tertentu.

Dalam jurnal yang dilakukan Farkhan dan Ika (2013) *Price Earning Ratio* (PER) dapat memberikan petunjuk mengenai apa yang dipikirkan investor atas kinerja perusahaan dimasa lalu dan prospek dimasa akan datang, karena *Price Earning Ratio* (PER) menggambarkan kesediaan investor membayar lembar per saham dalam jumlah tertentu untuk setiap rupiah perolehan laba perusahaan. Secara umum perkembangan harga dan sekaligus di Bursa yang dapat dilihat dari perkembangan harga dan sekaligus mengindikasikan tingkat kepercayaan pasar terhadap tingkat pertumbuhan laba suatu emiten dimasa yang akan datang, selain itu pergerakan harga saham dapat digunakan dalam menilai *return* berupa *capital gain*.

Faktor yang menyebabkan besar kecilnya Price Earning Ratio (PER) Menurut Suad Husnan dan Enny Pudjiastuti (2012 :79) adalah sebagai berikut :

1. Dividend Payout Ratio, menunjukkan besar kecilnya dividen yang akan dibayarkan perusahaan kepada para pemegang saham dari laba perusahaan dengan kata lain semakin tinggi DPR, maka semakin tinggi tingkat PER akibat laba yang dijadikan dividen semakin tinggi menandakan kondisi perusahaan yang dalam keadaan baik.
2. Tingkat return yang disyaratkan, yang merupakan tingkat return yang disyaratkan para pemegang saham sebagai kompensasi atas risiko yang harus ditanggung investor. Semakin tinggi risiko secara tidak langsung para pemegang saham mengharapkan return yang tinggi akan risiko yang harus diambil perusahaan cukup berbahaya.
3. Tingkat pertumbuhan dividen yang diharapkan, merupakan fungsi dari besarnya *Return On Equity* (ROE) dan tingkat laba ditahan.

Hasil *Price Earning Ratio* yang tinggi menandakan bahwa investor mempunyai keyakinan yang besar atas prospek masa depan perusahaan. Menurut Andriyatno (2010:42), semakin tinggi PER saham perusahaan maka semakin tinggi harga per lembar saham dibanding dengan pendapatan per lembar sahamnya. Perusahaan dengan PER yang tinggi mengindikasikan perusahaan mempunyai risiko yang rendah, pertumbuhan dari dividen yang diharapkan tinggi dan perusahaan yang diharapkan memiliki pertumbuhan rata-rata DPR yang tinggi.

#### 2.2.4. Pengertian Debt to Equity Ratio (DER)

Menurut Sawir (2012:13), *Debt To Equity Ratio* adalah rasio yang menggambarkan perbandingan utang dan ekuitas dalam pendanaan perusahaan dan menunjukkan kemampuan modal sendiri perusahaan tersebut untuk memenuhi seluruh kewajibannya. Menurut Kasmir (2013: 112), *Debt To Equity Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam dengan pemilik perusahaan.

Suatu perusahaan yang *solvable* berarti bahwa perusahaan tersebut mempunyai aktiva atau kekayaan yang cukup untuk membayar semua utang-utangnya, tetapi tidak dengan sendirinya berarti bahwa perusahaan tersebut likuid. Sebaliknya, perusahaan yang *insolvable* (tidak *solvable*) tidak dengan sendirinya bahwa perusahaan tersebut adalah juga likuid. Riyanto (2010) mengatakan dalam hubungan antara likuiditas dan solvabilitas terdapat 4 kemungkinan yang dapat dialami perusahaan yaitu :

1. Perusahaan yang *likuid* tetapi *insolvabel*.
2. Perusahaan yang *likuid* dan *solvabel*.
3. Perusahaan yang *solvabel* tetapi *illikuid*.
4. Perusahaan yang *insolvabel* dan *illikuid*.

Debt to Equity ratio (DER) adalah ukuran yang dipakai dalam menganalisis laporan keuangan untuk memperlihatkan besarnya jaminan yang tersedia untuk kreditor. Rasio utang terhadap ekuitas (Debt To Equity Ratio) merupakan rasio yang mengukur sejauh mana besarnya utang dapat ditutupi oleh modal sendiri.

Debt to Equity ratio (DER) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar perusahaan dibelanjai oleh pihak kreditor. Equity berasal dari investor dalam bentuk saham, baik saham preferen maupun saham biasa. Penanaman saham ini diubah sesuai dengan bagian laba atau rugi yang diperoleh perusahaan. Debt to Equity ratio (DER) yang tinggi menunjukkan semakin besar dan yang diambil dari luar. Apabila tingkat rasio ini cukup tinggi, perusahaan mungkin tidak dapat menambah pinjaman lagi.

Menurut Sawir (2010) Rasio ini menggambarkan perbandingan utang dan ekuitas dalam pendanaan perusahaan dan menunjukkan kemampuan modal sendiri perusahaan tersebut untuk memenuhi seluruh kewajibannya.

Formulasi dari *debt to equity ratio* adalah sebagai berikut:

$$DER = \frac{\text{Total utang}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\%$$

*Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan perbandingan antara total hutang dan total modal sendiri. Jika total hutang lebih besar dari total equity, maka Debt to Equity ratio (DER) akan besar nilainya. Saham sebagai elemen dalam equity berpengaruh pada naik turunnya variabel *Debt to Equity Ratio* (DER), karena saham berada pada posisi perbandingan terbalik dengan kata lain jika variabel *Debt to Equity Ratio* (DER) naik maka secara logis saham akan turun

#### 2.2.5. Pengertian Net Profit Margin (NPM)

Menurut Irfrianto (2015:419), *Net Profit Margin* atau laba bersih terhadap penjualan merupakan penentu nilai kunci yang mempengaruhi penilaian atas perusahaan dimana perbandingan antara laba bersih setelah pajak dengan penjualan menunjukkan laba per rupiah penjualan dan dinyatakan dalam satuan kali. Semakin tinggi *Net Profit Margin* semakin baik karena mencerminkan perusahaan telah mengoptimalkan penjualan.

Berikut ini adalah beberapa rasio yang digunakan untuk mengukur profitabilitas adalah sebagai berikut :

##### 1. *Gross Profit Margin*

Ratio gross profit margin mencerminkan atau menggambarkan laba kotor yang dapat dicapai setiap rupiah penjualan, atau bila ratio ini dikurangkan terhadap angka 100% maka akan menunjukkan jumlah yang tersisa untuk menutup biaya operasi dan laba bersih.

##### 2. *Net Profit Margin*

Menurut Sawir (2010) *Net Profit Margin* (NPM) menggambarkan besarnya laba bersih yang diperoleh perusahaan pada setiap penjualan yang dilakukan. Dengan kata lain ratio ini mengukur laba bersih setelah pajak terhadap penjualan. Formulasi dari *net profit margin* adalah sebagai berikut :

$$NPM = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

Menurut Fahmi (2013), rasio *net profit margin* disebut juga dengan rasio pendapatan terhadap penjualan. Laba bersih dibagi penjualan bersih. Rasio ini menggambarkan besar laba bersih yang diperoleh perusahaan pada setiap penjualan yang dilakukan.

## **2.3. Hubungan antar Variabel Penelitian dan Pengembangan Hipotesis**

### **2.3.1. Pengaruh *Price Earning Ratio* (PER) terhadap Harga Saham**

Price Earning Ratio (PER) menunjukkan seberapa besar pertumbuhan laba yang diharapkan akan mengalami kenaikan. Dengan begitu *price earning ratio* (ratio terhadap harga laba) adalah perbandingan antara market price per share (harga pasar per lembar saham) dengan earning per share, sehingga PER menunjukkan perbandingan antara harga saham dengan suatu perusahaan. Nilai PER dikatakan tinggi jika berada diatas rata-rata industri, “Semakin tinggi rasio PER menandakan bahwa investor memiliki harapan yang baik tentang perkembangan perusahaan, sehingga investor bersedia membayar mahal untuk pendapatan per saham tertentu” PER merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan laba, maka semakin tinggi pula minat investor dalam menanamkan modal di suatu perusahaan sehingga harga saham perusahaan tersebut akan meningkat.

***Ha1: Rasio PER berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham***

### **2.3.2. Pengaruh *Debt To Equity Ratio* (DER) terhadap Harga Saham**

Debt to equity ratio digunakan untuk mengukur kemampuan modal sendiri perusahaan untuk dijadikan jaminan semua hutang dengan membandingkan total hutang perusahaan dengan modal sendiri. Debt to equity ratio yang tinggi mempunyai dampak yang buruk terhadap kinerja perusahaan karena tingkat hutang yang semakin tinggi berarti beban bunga akan semakin besar, yang berarti mengurangi keuntungan dan berpengaruh terhadap minat investor untuk membeli saham pada perusahaan tersebut. Sebaliknya *Debt to equity ratio* yang kecil menunjukkan kinerja yang semakin baik karena menyebabkan tingkat pengembalian yang semakin tinggi dan berpengaruh terhadap minat investor untuk membeli saham pada perusahaan tersebut.

***Ha2: Rasio DER berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham***

### **2.3.3. Pengaruh *Net Profit Margin* (NPM) terhadap Harga Saham**

*Net Profit Margin* (NPM) digunakan untuk menggambarkan besarnya laba bersih yang diperoleh perusahaan. *Net profit margin* atau laba bersih yang tinggi mempunyai dampak yang sangat baik terhadap kinerja perusahaan karena semakin tinggi laba bersih berarti tingkat penjualan perusahaan tersebut sangat banyak diminati oleh masyarakat dan akan berpengaruh terhadap minat investor untuk menginvestasikan sahamnya di perusahaan tersebut. Sebaliknya jika *Net Profit Margin* yang rendah berarti kinerja perusahaan tersebut buruk dan minat masyarakat sangat kecil sehingga mengurangi minat investor untuk menginvestasikan saham pada perusahaan tersebut.

Dengan meningkatnya NPM maka EPS juga akan meningkat, dan akan menarik bagi investor karena NPM yang tinggi menandakan bahwa laba

yang diterima oleh pemegang saham juga tinggi. Hal ini sehingga berdampak positif dengan naiknya harga saham.

***Ha3: Rasio NPM berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham***

#### **2.3.4. Pengaruh *Price Earning Ratio* (PER), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Net Profit Margin* (NPM) terhadap Harga Saham**

Dalam suatu perusahaan, laba yang diperoleh atas aktivitas perusahaan akan sangat menentukan nilai perusahaan di mata investor. *Price Earning Ratio* (PER) akan menunjukkan seberapa besar pertumbuhan laba yang diharapkan akan mengalami kenaikan. Sementara *Net Profit Margin* (NPM) digunakan untuk menggambarkan besarnya laba bersih yang diperoleh perusahaan. Semakin tinggi nilai dari PER dan NPM dalam suatu perusahaan, maka akan semakin tinggi juga nilai dari perusahaan tersebut. Dengan nilai perusahaan yang meningkat, maka harga saham perusahaan juga diprediksi akan ikut meningkat. Selain dari besaran laba, kemampuan modal sendiri perusahaan untuk dijadikan jaminan semua hutang dengan membandingkan total hutang perusahaan dengan modal sendiri juga diprediksi dapat mempengaruhi nilai perusahaan dan harga saham dari suatu perusahaan. Kemampuan modal perusahaan untuk dijadikan jaminan semua hutang biasa dikenal dengan istilah *Debt To Equity Ratio* (DER). Semakin rendah nilai dari DER berarti semakin kecil hutang dari suatu perusahaan sehingga akan semakin baik nilai dari perusahaan tersebut. Sejalan dengan hal tersebut, maka harga saham perusahaan juga diprediksi akan meningkat.

***Ha4: Rasio PER, DER, NPM secara simultan berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham***

#### **2.4. Kerangka Konseptual Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah yang telah dikemukakan, maka model kerangka konseptual yang digunakan adalah sebagai berikut :

**Gambar 2.1**  
**Kerangka Konseptual Penelitian**

